

SCIENTIFIC APPROACH AND COMMUNICATIVE COMPETENCE OF THE ENGLISH TEXTBOOK “FORWARD”

Nanang Lesmana

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

e-mail: hambalif@yahoo.com

Abstract: Textbook has an important role in the process of teaching and learning activities. Therefore, this study aims to examine: 1) The Scientific Approach of the English textbook “Forward”; and 2) the Communicative Competence of the English textbook “Forward”. The method used in this study was a content analysis method in which it is a kind of descriptive qualitative research. The results of this study indicated that the textbook had implemented all stages of the Scientific Approach consisting of 80.77% observing activities; 58% of questioning activities, 70.77% of exploring activities, 75% of reasoning/associating activities, and 35.90% of communicating activities. Related to the Communicative Competence, the textbook consists of 23.81% elements of Discourse Competence, 23.81% elements of Linguistic Competence: 4.76% elements of Actional Competence, 14.29% elements of Sociocultural Competence, and 0% elements of Strategic Competence.

Key Words: Textbook; Scientific Approach; Communicative Competence.

Introduction

Ketersediaan bahan ajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jenis kurikulum apapun yang diaplikasikan di sekolah, aktivitas pembelajaran guru dan siswa tidak bisa dilepaskan dengan bahan ajar. Prastowo (2011: 31) menyatakan bahwa yang dimaksud bahan ajar adalah semua jenis bahan yang disusun secara sistematis, baik berupa informasi, alat, maupun teks, yang menunjukkan tampilan utuh dari kompetensi yang akan dicapai oleh siswa serta dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai bentuk yang ada, bahan ajar yang paling banyak dipergunakan adalah bahan ajar berupa buku teks. Buku teks memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagaimana Richards (2001: 254-255) nyatakan bahwa peran buku teks diantaranya adalah untuk menjaga kualitas pembelajaran dan sebagai salah satu sumber pembelajaran. Dalam hal ini, buku teks dapat membantu para guru agar semua siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang sama sesuai dengan tingkat dan level mereka. Selanjutnya, dalam kaitannya sebagai salah satu sumber pembelajaran, ini mengindikasikan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan di kelas. Adakalanya guru tidak sempat menyampaikan keseluruhan materi dikarenakan waktu yang sangat terbatas sehingga siswa bisa mempelajari materi tersebut dengan membaca buku teks diluar kelas.

Idealnya, buku teks dipersiapkan dan disusun secara mandiri oleh para guru. Hal ini bertujuan agar buku teks yang akan dipergunakan memang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa dikelas. Sayangnya, tidak dapat dipungkiri bahwa menyusun buku teks tidaklah mudah bagi guru karena dibutuhkan keterampilan khusus bagi mereka untuk menyusun buku teks tersebut. Selain itu, diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk menyusun buku teks yang berkualitas padahal mereka memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajar sebagai tugas dan tanggung jawab utama mereka. Untuk menyikapi hal tersebut, para guru dapat menggunakan buku teks yang telah tersedia yang tentunya ditulis oleh orang lain. Ada banyak buku teks yang dapat dipergunakan oleh guru dikelas, namun masalah yang kemudian timbul adalah

tidak semua buku teks yang ada tersebut sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Oleh karena itu, perlu adanya analisis dan evaluasi terhadap buku teks sehingga guru dapat menentukan buku teks mana yang paling baik untuk dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dimiyati dan Mujiono (2006: 19) mendefinisikan evaluasi sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Pengertian yang hampir sama dinyatakan oleh Dickens dan Germain (1992), sebagaimana dikutip oleh Mohammadi and Abdi (2014:1150) bahwa “*evaluation is a set of dynamic process to figure out the suitability and appropriateness of a certain practice*”. Adapun Richards (2002) dalam Dharma dan Aristo (2018: 24) mendefinisikan buku teks sebagai salah satu sumber pengajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran melalui rangsangan proses kognitif dan menyediakan struktur dan perkembangan untuk diikuti oleh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi buku teks merupakan proses yang sistematis dan terukur dalam rangka menilai dan menentukan buku teks tertentu yang dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan serangkaian proses kegiatan yang tergambar dalam sebuah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan cara pandang yang digunakan para guru untuk membangun lingkungan yang sesuai sehingga terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan (Permendikbud no. 103 Tahun 2014). Adapun Wahjoedi (1999: 121) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara guru untuk mengatur aktivitas belajar dan sikap para siswa agar mereka dapat aktif melaksanakan tugas belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau landasan bagi guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehingga para siswa akan mampu mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Dalam Permendikbud nomor 103 Tahun 2014 dicantumkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Nur (dalam Ibrahim, 2010: 3) menyatakan bahwa Pendekatan Saintifik merupakan pendekatan untuk memperoleh pengetahuan melalui jalur akal (nalar) dan observasi (pengamatan). Berikutnya, Gerde, dkk (2013: 317) memberikan pengertian bahwa Pendekatan Saintifik merupakan suatu proses untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan serangkaian prosedur-prosedur tertentu. Dengan demikian, Pendekatan Saintifik tidak dilaksanakan hanya dengan satu jenis kegiatan, namun melalui serangkaian aktivitas atau langkah-langkah yang disesuaikan dengan konsep metode ilmiah yang terdiri dari aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud nomor 103 tahun 2014).

Selanjutnya, salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa adalah untuk membentuk pengertian (Purwanto dan Alim, 1997: 20). Dengan kata lain, siswa diharapkan mampu mengerti atas apa yang mereka ungkapkan, dan dapat mengerti dengan apa yang diungkapkan oleh orang lain kepada mereka. Celce-Murcia, dkk. menyebut kompetensi ini sebagai Kompetensi Komunikatif (Celce-Murcia, dkk., 1995).

Kata kompetensi diambil dari kata bahasa Inggris ‘*competence*’ yang artinya adalah kemampuan, kecakapan, kompetensi, kekuatan, juga kewenangan (dalam memilih, menggunakan atau memanfaatkan sesuatu). Sedangkan kata komunikatif menurut KBBI memiliki arti dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi); dan juga berarti mudah dipahami (dimengerti). Jika komunikasi berkaitan dengan aktivitas penyampaian informasi, komunikatif merupakan sikap yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi tersebut.

Dengan kata lain, Kompetensi Komunikatif merupakan aspek kompetensi yang memungkinkan para siswa menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks tertentu. Siswa yang komunikatif adalah mereka yang memiliki kemampuan berbahasa yang sedemikian rupa sehingga mereka dapat menyampaikan pesan dengan baik agar pesan tersebut dapat diterima, dipahami dan direspon dengan baik oleh pendengar. Dalam hal ini, mereka tidak hanya memahami bahasa sebagai teori dalam komunikasi, tapi sebagai alat untuk bertinteraksi dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan Kompetensi Komunikatif ini, Celce-Murcia, dkk. mengajukan skema yang terdiri dari 5 (lima) kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu Kompetensi Wacana, Kompetensi Linguistik, Kompetensi Aksional, Kompetensi Sosiokultural, dan Kompetensi Strategis.

Berdasarkan paparan diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah telaah Buku Teks “*Forward*” untuk siswa kelas X SMK berdasarkan Pendekatan Saintifik?
2. Bagaimanakah telaah Buku Teks “*Forward*” untuk siswa kelas X SMK berdasarkan Kompetensi Komunikatif?

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Hardani, dkk. (2020: 72), analisis konten adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa analisis konten dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang validitas dan keabsahannya terjamin. Dalam hal ini, peneliti menganalisis konten dari buku teks mata pelajaran Bahasa Inggris untuk SMK kelas X yang berjudul “*Forward*” berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sebagai acuan. Adapun metode deskriptif kualitatif ini dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis, menginterpretasi, dan melaporkan data hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Inggris “*Forward*” untuk siswa SMK kelas X yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah Pendekatan Saintifik dan Kompetensi Komunikatif yang terdapat pada buku teks “*Forward*”.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Sebagaimana pendapat Merriam (2009: 15) yang menyatakan bahwa “*One of the characteristics of all forms of qualitative research is that the writer is the primary instrument for data collection and analysis*” artinya penulis menjadi kunci utama dalam penelitian dan instrumen kunci dalam penelitian ini adalah penulis. Selain itu, untuk membantu penulis dalam mendata unsur-unsur yang diteliti, penulis membuat instrumen berupa daftar ceklis untuk masing-masing komponen Pendekatan Saintifik dan Kompetensi Komunikatif. Terdapat dua pilihan jawaban dalam instrumen penelitian ini, yaitu “Terpenuhi” dan “Tidak Terpenuhi” yang didasarkan pada pedoman penskoran dengan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala dengan tipe jawaban tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, positif-negatif, dan lain-lain. Untuk jawaban positif, akan diberi skor 1, sedangkan jawaban negatif mendapatkan skor 0 (Djaali, 2008: 28).

Kaitannya dengan analisis buku teks “*Forward*” berdasarkan Pendekatan Saintifik, penulis mengkaji dan memberikan skor kesesuaian untuk masing-masing unit yang disajikan. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap unit dalam buku teks tersebut harus melaksanakan semua langkah Pendekatan Saintifik dari mulai mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Adapun berkaitan dengan Kompetensi Komunikatif, penulis mengkaji dan memberikan skor untuk keseluruhan isi buku teks. Dengan kata lain, Kompetensi Komunikatif tersebut dapat tersebar tanpa harus selalu ada di setiap unit.

Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut dengan melakukan beberapa tahapan sebagaimana yang disarankan oleh Hutchinson (1987: 41) yaitu: (1) menentukan kriteria, (2) Melakukan analisis subjek, (3) Melakukan analisis objek, dan (4) Melakukan pencocokan (*matching*).

Results and Discussion

1. Telaah Buku Teks “*Forward*” berdasarkan Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik merupakan suatu pendekatan yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Dalam implementasinya, ada 5 (lima) tahapan kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh siswa, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun demikian, langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak disebutkan secara eksplisit dalam buku teks *Forward*. Sebaliknya, kelima tahapan tersebut dapat diketahui secara implisit melalui bagian-bagian dalam buku teks yang disebut *Kick off*, *Pronunciation Center*, *Brain Teaser*, *Interlude*, *Essential Grammar*, *Precise Exercise*, *Word Vault*, *Level Up*, serta instruksi-instruksi yang tertuang dalam *Task* yang harus dilaksanakan oleh siswa. Untuk meneliti implementasi tahapan Pendekatan Saintifik dalam buku teks ini, penulis mengkaji dan menganalisis keseluruhan tugas (*tasks*) dari tiap-tiap unit yang disajikan dalam buku teks tersebut.



Setelah menelaah Pendekatan Saintifik dalam buku teks “*Forward*”, hasil dari telaah tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Persentase kesesuaian Pendekatan Saintifik dalam buku teks *Forward*

No	Aspek yang diamati	Skor yang diperoleh	Kriteria
1	Mengamati	80,77%	Baik
2	Menanya	58,00%	Kurang
3	Mengumpulkan Informasi/ Mencoba	70,77%	Cukup
4	Menalar/mengasosiasi	75,00%	Cukup
5	Mengomunikasikan	35,90%	Sangat Kurang
Rata-rata		64,90	Cukup

a. Aspek mengamati

Kegiatan mengamati merupakan tahapan kegiatan yang diimplementasikan pada awal aktivitas pembelajaran dengan tujuan untuk mengenalkan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan demikian, setiap unit dalam buku teks *Forward* harus diawali dengan kegiatan mengamati. Merujuk pada tahapan tersebut, penulis menganalisis kegiatan mengamati ini pada bagian “*Kick Off*”. Bagian ini dipilih berdasarkan penjelasan dibagian *How to Use the Book* bahwa “*Kick Off*” merupakan pengenalan singkat materi dari setiap unit.

Ada 2 (dua) indikator yang perlu dipenuhi dalam tahapan ini, yaitu adanya aktivitas mengenalkan objek pembelajaran melalui alat indera, serta kesesuaian objek yang diamati dengan materi yang dipelajari.

Dari keseluruhan unit yang dipelajari, persentase kesesuaian aktivitas mengamati adalah sebesar 80,77% sehingga mendapat predikat “Baik”. Kegiatan mengamati tersebut dilaksanakan melalui pengamatan terhadap gambar, membaca teks, dan mengamati lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, hampir keseluruhan Unit telah mengimplementasikan kegiatan mengamati. Dari 13 (tigabelas) unit yang dipelajari, 11 (sebelas) unit (84,62%) yang telah mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan diawal pembelajaran. Dari 11 (sebelas) unit tersebut, terdapat 10 (sepuluh) unit (76,92%) yang objek pengamatannya dianggap sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

b. Aspek menanya

Aktivitas menanya merupakan tindak lanjut dari aktivitas mengamati, artinya bahwa setelah siswa melakukan pengamatan, mereka diarahkan untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan (diskusi). Meskipun jenis aktivitasnya adalah menanya, bukan berarti siswa diharuskan untuk memberikan pertanyaan terhadap objek yang telah diamati. Dalam hal ini, siswa juga dapat diarahkan untuk menyampaikan pernyataan ataupun pendapat mereka tentang objek yang telah diamati, serta dapat pula diarahkan untuk melakukan kegiatan tanya-jawab (diskusi) terhadap objek yang telah diamati tersebut.

Persentase aktivitas menanya dalam buku teks adalah sebesar 58% dengan predikat “Kurang”. Artinya, aktivitas memberikan pertanyaan ataupun memberikan pernyataan terhadap objek yang telah diamati masih sangat jauh untuk mencapai predikat baik. Kegiatan menanya lebih banyak diimplementasikan dengan mengarahkan siswa untuk memberikan argumen/pernyataan dari objek yang telah diamati (69,23%) dan sangat kurang dalam melatih siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa berpikir kritis (46,15%).

c. Aspek mengumpulkan informasi/mencoba



Setelah melakukan aktivitas mengamati dan menanya, tahap berikutnya dalam Pendekatan Saintifik adalah mengumpulkan informasi/mencoba. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan menanya dengan tujuan agar siswa dapat menemukan bahan-bahan atau referensi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan ataupun untuk membuktikan pernyataan-pernyataan yang mereka buat sebelumnya.

Aspek mengumpulkan informasi mendapat hasil yang cukup baik dengan persentase mencapai 70,77%. Secara rinci, buku teks *Forward* telah menyediakan informasi/materi sebagai sumber bacaan bagi siswa (100%), namun masih ada sub-materi yang belum tersampaikan dalam buku teks tersebut (84,62%). Selain itu, buku teks *Forward* menyiapkan Lembar Kerja pada setiap unitnya (100%), namun masih kurang dalam melaksanakan eksperimen dan wawancara (53,85%). Terakhir, buku teks *Forward* sangat kurang dalam mengarahkan siswa untuk membaca dan mencari informasi dari sumber lain (15,38%).

d. Aspek menalar/mengasosiasi

Setelah mengumpulkan bahan-bahan melalui serangkaian kegiatan percobaan/latihan, tahap keempat dari Pendekatan Saintifik adalah menalar/mengasosiasi. Aktivitas ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara satu informasi dengan informasi yang lainnya, menemukan pola dari hubungan tersebut dan bahkan mengambil kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Aktivitas menalar/mengasosiasi pada buku teks diimplementasikan dengan menyajikan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa dalam berbagai tugas (*Tasks*) yang sesuai karakteristik materi yang dipelajari sehingga mereka dapat memahami materi tersebut tidak hanya sebagai teori, namun untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, persentase pemenuhan pada aspek menalar/mengasosiasi dalam buku teks *Forward* adalah 75%, dengan rincian tidak ada satupun unit yang menugaskan untuk mengolah data (0%), keseluruhan unit telah mendorong siswa untuk melakukan kegiatan bermakna sebagai bentuk pemahaman siswa terhadap objek/materi yang dipelajari (100%), menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan makna dari materi yang sedang dipelajari (100%), dan untuk memberikan simpulan atas materi yang telah dipelajari (100%).

e. Aspek mengomunikasikan

Tahap terakhir dari Pendekatan Saintifik adalah mengomunikasikan. Aktivitas yang diharapkan dilakukan oleh siswa pada tahap ini adalah adanya tindakan berupa menyampaikan hasil dari kegiatan pembelajaran dalam setiap unit yang dipelajari. Hasil kegiatan pembelajaran tersebut bisa disampaikan secara lisan, tulisan, serta media cetak/elektronik.

Adapun aspek mengomunikasikan memperoleh hasil yang sangat kecil, yaitu hanya mencapai 35,90%, sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan mengomunikasikan dalam buku teks *Forward* sangatlah kurang. Dari ketigabelas unit yang dipelajari, hanya 4 (empat) unit yang mendorong siswa untuk menyampaikan hasil pembelajaran secara lisan (30,77%), 8 (delapan) unit mendorong siswa untuk menyajikan hasil pembelajaran melalui tulisan (61,54%), dan hanya 2 (dua) unit yang mendorong siswa untuk menyajikan hasil pembelajaran melalui media cetak/elektronik, madding, dll (15,38%).

2. Telaah Buku Teks "Forward" berdasarkan Kompetensi Komunikatif

Dengan mengaplikasikan Pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, salah satu tujuan yang diharapkan adalah siswa mampu menguasai kompetensi komunikatif. Kompetensi Komunikatif merupakan aspek kompetensi yang memungkinkan para siswa menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, mereka tidak hanya memahami bahasa sebagai teori dalam komunikasi, tetapi sebagai alat untuk bertinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis meneliti aspek-aspek kompetensi komunikatif dalam buku teks *Forward*. Berbeda dengan Pendekatan Saintifik yang mana penulis melakukan analisis untuk setiap aspek dalam masing-masing unit dalam buku teks, untuk menganalisis Kompetensi Komunikatif, penulis melakukan analisis terhadap keseluruhan aktivitas yang ada tanpa mempertimbangkan unit yang dipelajari. Ada 5 (lima) aspek Kompetensi Komunikatif yang diteliti, yaitu aspek Kompetensi Wacana, aspek

Kompetensi Linguistik, aspek Kompetensi Aksional, aspek Kompetensi Sosiokultural, dan aspek Kompetensi Strategis.

Setelah menelaah Kompetensi Komunikatif dalam buku teks “*Forward*”, hasil dari telaah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase kesesuaian Kompetensi Komunikatif dalam buku teks *Forward*

No	Aspek yang diamati	Skor yang diperoleh	Kriteria
1	Kompetensi Wacana	23,81%	
2	Kompetensi Linguistik	23,81%	
3	Kompetensi Aksional	4,76%	
4	Kompetensi Sosiokultural	14,29%	
5	Kompetensi Strategis	0,00%	
Jumlah		66,67%	Cukup

a. Unsur Kompetensi Wacana

Kompetensi Wacana berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menginterpretasikan topik paragraf, bab atau buku dengan menggunakan keterpaduan struktur dan keterkaitan makna. Dengan kata lain, kompetensi ini memberikan kemampuan kepada siswa untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan dan makna serta keterpaduan dari sebuah teks sesuai dengan konteksnya. Adapun sub-komponen yang diteliti dalam kompetensi ini adalah unsur kohesi, deixis, koherensi, struktur generik, dan struktur percakapan.

Kompetensi Wacana memperoleh persentase sebesar 23,81%. Aspek Kompetensi Wacana dalam buku teks *Forward* diimplementasikan dengan memberikan materi dan tugas yang berkenaan berbagai jenis teks/wacana yang memenuhi unsur kohesi, koherensi, deiksis, *genre*, dan struktur percakapan. Adapun unsur kohesi yang terdapat dalam buku teks adalah yang berkenaan dengan referen; unsur koherensi berkenaan dengan skema konten, kesinambungan waktu, dan skema organisasi; unsur deiksis yang ditemukan adalah deiksis persona; dan berbagai jenis teks yang dipelajari dalam buku teks *Forward* adalah teks deskriptif, teks recount, dan teks naratif; lalu struktur percakapan yang berkenaan dengan memulai dan merespon percakapan.

b. Unsur Kompetensi Linguistik

Kompetensi Linguistik berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menghasilkan dan menginterpretasikan ucapan-ucapan bermakna yang dibentuk sesuai dengan aturan bahasa yang bersangkutan dan mengandung makna secara umum. Ada 5 (lima) sub-komponen yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan Sintaksis, Morfologi, Leksikon, Fonologi (untuk *pronunciation*), dan Ortografi (untuk *spelling*).

Kompetensi Linguistik memperoleh persentase sebesar 23,81%. Aspek-aspek Kompetensi Linguistik diimplementasikan dalam buku teks dalam berbagai materi dan tugas yang berkenaan dengan sintaksis, morfologi, leksikon, fonologi, dan ortografi. Secara rinci, unsur-unsur sintaksis yang ditemukan dalam buku teks adalah *Phrase structure*, *Word order*, *Sentence types*, dan *Modifiers*; unsur-unsur morfologi berkenaan dengan *parts of speech*, *inflexions*, dan *derivations*; unsur-unsur leksikon berkenaan dengan *words* dan *routines*; unsur-unsur fonologi berkenaan dengan bunyi segmental dan suprasegmental; serta unsur ortografi yang berkenaan dengan *rules of spelling*.

c. Unsur Kompetensi Aksional

Kompetensi Aksional berkenaan dengan kompetensi dalam menyampaikan dan memahami tujuan komunikatif dengan menafsirkan dan melakukan fungsi bahasa seperti meminta jasa atau layanan, memuji, meminta informasi, dan lain sebagainya.

Kompetensi Aksional memperoleh persentase sebesar 4,76%. Aspek-aspek Kompetensi Aksional ini diimplementasikan dengan menyajikan berbagai materi maupun tugas yang berkenaan dengan fungsi bahasa (*language function*) yang terdiri dari *interpersonal exchange*, *informational exchange*, *suasion*, dan *future scenario*.

d. Unsur Kompetensi Sosiokultural

Kompetensi sosiokultural mengacu pada pengetahuan siswa tentang bagaimana mengekspresikan pesan secara langsung dalam konteks komunikasi sosial dan budaya secara keseluruhan. Oleh karena itu, para siswa tidak cukup dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga pemahaman tentang kehidupan sosial budaya dari para penutur asli bahasa tersebut. Celce-Murcia, dkk membagi variabel kompetensi ini dalam 4 (empat) bagian, yaitu faktor kontekstual sosial, faktor kesesuaian gaya, faktor budaya, dan faktor komunikatif nonverbal.

Kompetensi Sosiokultural memperoleh persentase sebesar 14,29%. Aspek-aspek Kompetensi Sosiokultural dalam buku teks *Forward* diimplementasikan dalam berbagai materi dan tugas yang berkenaan dengan konteks sosial (yang didasarkan pada variabel siswa dan variabel situasi); tingkat kesopanan dan formalitas; serta yang berkenaan dengan faktor budaya.

e. Unsur Kompetensi Strategis

Kompetensi strategis berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang strategi komunikasi dan bagaimana menggunakannya (Celce-Murcia, dkk, 1995: 26). Jadi, bisa dikatakan pula bahwa kompetensi ini mengacu pada kemampuan pembicara untuk mengatasi masalah saat terjadi gangguan dalam berkomunikasi. Ada 5 (lima) indikator yang harus dipenuhi oleh buku teks dengan tujuan agar siswa mampu menguasai kompetensi strategis untuk digunakan dalam berkomunikasi, yaitu strategi penghindaran atau pengurangan, strategi prestasi atau kompensasi, strategi mengulur-ulur waktu, strategi mengoreksi diri dan strategi interaksional.

Kompetensi strategis perlu dikuasai oleh siswa agar mereka dapat mensiasati setiap kendala yang mereka hadapi saat mereka berkomunikasi dengan orang lain. Sayangnya, berdasarkan hasil analisis, tidak ada satupun materi yang dipelajari oleh siswa berkenaan dengan strategi komunikasi. Mengutip pernyataan Dornyei dan Thurrel (1991, 17) bahwasannya kompetensi strategis ini memang merupakan komponen kompetensi yang sering diabaikan dalam buku teks yang keberadaannya sering kali tidak terpenuhi. Hal ini tentunya menjadi catatan yang sangat penting khususnya bagi para penulis buku agar memasukkan komponen-komponen yang berkaitan dengan kompetensi strategis, dan juga untuk para guru agar mereka tetap bisa mengajarkan kepada para siswa meskipun materi tersebut tidak ditemukan dalam buku teks.

Conclusions

Telaah Buku Teks Forward berdasarkan Pendekatan Saintifik

Secara implisit, langkah-langkah Pendekatan Saintifik telah diimplementasikan dalam buku teks *Forward* pada instruksi-instruksi yang tertuang dalam berbagai *Tasks* yang harus dilaksanakan oleh siswa. Langkah-langkah tersebut disusun sesuai urutan logis dari mulai mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan pada setiap unitnya.

Secara rinci, implementasi aktivitas mengamati dalam buku teks *Forward* mendapat kriteria “Baik” dengan memperoleh persentase sebesar 80,77%; aktivitas menanya mendapat kriteria “Kurang” dengan hanya memperoleh persentase sebesar 58%; aktivitas mengumpulkan informasi/mencoba memperoleh kriteria “Cukup” dengan persentase mencapai 70,77%; aktivitas menalar/mengasosiasi memperoleh kriteria “Cukup” dengan persentase mencapai 75%; dan aktivitas mengomunikasikan mendapat kriteria “Sangat Kurang” dengan hanya memperoleh persentase sebesar 35,90%.

Telaah Buku Teks Forward berdasarkan Kompetensi Komunikatif

Unsur-unsur Kompetensi Komunikatif diimplementasikan dalam buku teks *Forward* melalui berbagai wacana/teks berserta contoh-contoh percakapan yang sesuai dengan materi yang dipelajari di unit

tersebut. Selain itu, unsur-unsur Kompetensi Komunikatif juga dipaparkan dalam bentuk eksplanasi tersendiri.

Secara keseluruhan, buku teks *Forward* mengimplementasikan unsur-unsur Kompetensi Komunikatif dengan memperoleh kriteria “Cukup” dengan persentase sebesar 66,67%. Dari 66,67% tersebut, Kompetensi Wacana memperoleh persentase sebesar 23,81%; Kompetensi Linguistik memperoleh persentase sebesar 23,81%; Kompetensi Aksional memperoleh persentase sebesar 4,76%; Kompetensi Sosiokultural memperoleh persentase sebesar 14,29; dan Kompetensi Strategis memperoleh persentase sebesar 0%.

References

- Celce-Murcia, M., Dornyei, Z. & Thurrell, S. (1995). ‘Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications’ *Issues in Applied Linguistics*, 6 (2) hlm 5-35. California: Regents of the University of California.
- Dharma, Y.P., & Aristo, T.J.V. (2018). An Analysis Of English Textbook Relevance To The 2013 English Curriculum. *Journal of English Educational Study*, Vol. 1 Issue 1 May 2018. hlm 24-33.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Djaali, P.M. (2008). Pengukuran dalam bidang pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dornyei, Z. & Thurrell, S. (1991). ‘Strategic competence and how to teach it’. *ELT Journal*, 45. hlm 16-23. New York: Oxford University Press.
- Gerde, H.K. dkk. (2013). ‘Using the Scientific Method to Guide Learning: An Integrated Approach to Early Childhood Curriculum’. *Early Childhood Education Journal*, 41 (5). New York City: Springer
- Hardani, dkk. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hutchinson, T. (1987). ‘What’s underneath? An interactive view of materials evaluation’. Leslie E. Sheldon. *ELT textbook and materials: Problems in evaluation and development*. London: Modern English Publication.
- Ibrahim, M. (2010). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Surabaya: Unesa University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mohammadi, M. & Abdi, H. (2014). ‘Textbook Evaluation: A Case Study’. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 98 (2014) hlm. 1148 – 1155. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/275542704_Textbook_Evaluation_A_Case_Study
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prastowo, A. (2011). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto, N, & Alim, D. (1997). Metodologi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Richards, J.C. (2001). *The role of textbooks in a language program*. London: Cambridge University Press.
- Wahjoedi. (1999). *Jurnal iptek olahraga*. Jurnal. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR).